

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Sumaryoto¹, Anna Nurfakhana², Tri Anita³
{itatrianita18@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dan dampak jumlah uang yang beredar secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019. Jenis penelitian deskriptif dan eksplanatif untuk menggambarkan fakta yang ada mengenai nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dampak jumlah uang yang beredar dan indeks harga saham gabungan. Hasil dari penelitian ini, yaitu nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat pada penelitian ini secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 2,784 dengan ttabel = -2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,389 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,032) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Tingkat inflasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap IHSG ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 1,195 dengan ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,336 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,227) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Dampak jumlah uang yang beredar secara statistik berpengaruh signifikan terhadap IHSG ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 9,213 dengan ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,131 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Dari semua faktor secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi dengan koefisien determinasi (R^2) = 0,9732 = 0,947 atau 94,7 % berarti sebesar 94,7 % adalah kontribusi variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (IHSG). Sedangkan sisanya atau 100 % - 94,7 % - 5,3 % adalah pengaruh variabel-variabel yang tidak diteliti.

Kata kunci: Nilai tukar rupiah, Inflasi, Uang Beredar, IHSG, BEI.

Abstract. The purpose of this study was to determine the effect of the rupiah exchange rate per one United States dollar, the inflation rate, and the impact of the money supply simultaneously on the Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) of the Bursa Efek Indonesia (BEI) for the 2010-2019 period. This type of research is descriptive and explanatory to describe the existing facts regarding the exchange rate of the rupiah per one United States dollar, the inflation rate, the impact of the money supply and the composite stock price index. The results of this study, namely the rupiah exchange rate per one United States dollar in this study statistically has a significant effect on the IHSG as indicated by the distribution of $t_{count} = 2.784$ with $t_{table} = -2.306$. For the regression coefficient of 0.389 with a significance level of 5% and a significance value (0; 032) is smaller than the significance level (0.05). The inflation rate statistically has no effect on the JCI as shown by the distribution of $t_{count} = 1.195$ with $t_{table} = 2.306$. For the regression coefficient of 0.336 with a significance level of 5% and a significance value (0.227) is greater than the significance level (0.05). The impact of the amount of money in circulation has a statistically significant effect on the IHSG as shown by the distribution of $t_{count} = 9.213$ with $t_{table} = 2.306$. For the regression coefficient of 0.131 with a significance level of 5% and a significance value (0.000) is smaller than the significance level (0.05). Of all the factors simultaneously significantly influence the IHSG, namely from the results of the study obtained a significance value with a coefficient of determination (R^2) = 0.9732 = 0.947 or 94.7% means that 94.7% is the contribution of the independent variable (Rupiah Exchange Rate per one-dollar United States of America, the Inflation Rate and the Impact of the Amount of Money in Circulation) together on the dependent variable (IHSG). While the rest or 100% - 94.7% - 5.3% is the influence of the variables not examined.

Keywords: Rupiah exchange rate, inflation, circulating money, IHSG, BEI.

1 Pendahuluan

Proses globalisasi akhir-akhir ini, menyebabkan sebagian besar negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peran penting dan strategis bagi ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang dalam perkembangannya yang sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum (*emerging market*) (Appa, 2014; Muklis, 2016).

Perekonomian nasional Indonesia pada tahun 1998 merupakan awal runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas sampai ke pasar modal. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor (Mahdi, & Kaluge, 2010; Utama dkk., 2013; Jaya dkk., 2013).

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga saham gabungan (IHSG) yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif (Listriono & Nuraina, 2015).

Krisis ekonomi global memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia, salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi adalah nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap mata uang asing, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot selain itu penutupan selama beberapa hari serta penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dampak yang paling nyata dan pertama kalinya sepanjang sejarah, yang tentunya dapat merefleksikan betapa besar dampak dari permasalahan yang bersifat global ini (Aditya dkk., 2018).

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Darwati, & Santoso, 2014; Lasmini, & Soebagyo, 2018).

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (*eksternal*) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (*internal*). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan ekspor. Meningkatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal (Sari, 2019).

Inflasi yang terjadi di negara tersebut di mana tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Sitanggang, & Munthe, 2018; Sartika, & Choiriyah, 2019).

Dampak jumlah uang yang beredar meningkat maka tingkat bunga akan menurun dan harga saham naik sehingga pasar menjadi *bullish*. Jika tingkat bunga naik, harga saham akan turun dan pasar modal dapat mengalami *bearish*. Namun demikian, besarnya dampak kenaikan atau penurunan bunga terhadap harga saham tergantung pada seberapa besar perubahan bunga tersebut. Pada umumnya bursa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya (Pradhypta dkk., 2018; Mie, 2014; Jaya dkk., 2013; Wibowo dkk., 2016).

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan dampak jumlah uang beredar terhadap IHSG sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Appa, 2014; Mahdi, & Kaluge, 2010; Utama, 2013; Jaya dkk., 2013; Listriono & Nuraina, 2015; Sari, 2019; Sitanggang, & Munthe, 2018; Pradhypta, 2018; Wibowo, 2016. Dari penelitian terdahulu tersebut yang membedakan dengan penelitian ini adalah faktor-faktor atau variabel yang digunakan dan karakter sampel, yaitu periode tahun 2010-2019.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat dan tingkat inflasi yang berdampak pada jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2019. Tujuan penelitian ini untuk memberi gambaran pengaruh nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat dan tingkat inflasi yang berdampak pada jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2019. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat, tingkat Inflasi, jumlah uang yang beredar, dan secara simultan berpengaruh terhadap indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2 2 Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi (objek) penelitian. Penelitian eksplanatif adalah penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori guna memperkuat atau bahkan menolak teori.

Berikut kisi-kisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Nilai tukar	Pengaruh nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat	a) Penentu Kurs b) Sistem Kurs

Inflasi		Tingkat inflasi	a) Kenaikan harga b) Penurunan daya beli
Dampal uang yang beredar	Jumlah	Uang kartal dan giro	a) Keseluruhan jumlah yang beredar di masyarakat b) Jumlah uang yang tersedia
Indeks saham gabungan	harga	Angka dalam mem perubahan harga saham dari waktu ke waktu	a) Kenaikan harga saham b) Penurunan harga

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi tidak langsung, observasi langsung, dan dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dampak jumlah uang yang beredar dan indeks harga saham gabungan. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, kriterianya adalah nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat selama, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan IHSG selama tahun 2010-2019. Teknik analisis data menggunakan rumus/formula uji formalitas, regresi berganda, koefisien korelasi, determinasi, dan uji hipotesis.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia per Satu Dolar Amerika Serikat

Bank Indonesia menerbitkan beberapa paket kebijakan moneter untuk meningkatkan efektivitas bauran kebijakan guna menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Paket kebijakan tersebut merupakan langkah lanjutan guna mengendalikan inflasi, mengelola neraca pembayaran yang lebih sustainable, dan memperkuat stabilitas sistem keuangan.

Dalam mengelola nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat, dengan langkah pasti Bank Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meredam volatilitas nilai tukar rupiah yang berlebihan. Di sisi lain, Bank Indonesia tetap memberi ruang gerak bagi rupiah agar sesuai dengan sistem perekonomian pada nilai fundamentalnya. Meskipun nilai tukar rupiah per satu dolar Amerika Serikat melemah, volatilitasnya masih terkelola rendah dan relatif lebih baik dibandingkan dengan sebagian mata uang negara Asia. Kebijakan stabilisasi nilai tukar didukung penguatan manajemen likuiditas di pasar uang rupiah.

Selain meningkatkan efektivitas pengelolaan likuiditas, kebijakan ini untuk mendukung pendalaman pasar uang dan manajemen arus modal (*Capital flows management*). Untuk menekan gangguan stabilitas di sistem keuangan, Bank Indonesia juga memperkuat kerja sama bilateral dengan bank sentral lain. Kerja sama antar bank sentral ini sekaligus merupakan salah satu resolusi jaring pengaman finansial.

Tabel 2. Nilai Tukar Rupiah dalam Mata Uang Amerika (USD)
Nilai Tukar Rupiah dalam Mata Uang Amerika (USD)

Tahun	Mata Uang	Nilai Tukar (IDR)
2010	USD	9,830
2011	USD	9,055
2012	USD	9,419
2013	USD	10,950
2014	USD	9,400
2015	USD	8,991
2016	USD	9,068

2017	USD	9,605
2018	USD	12.189
2019	USD	12,440

Sumber: Bank Indonesia

3.2 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia

Bila ditinjau dalam jangka panjang, sejak kemerdekaan, upaya Pemerintah Indonesia menjaga kestabilan mata uang telah menuju ke arah yang lebih baik. Prof. M. Sadli, 2005, mengungkapkan bahwa inflasi di Indonesia tinggi sekali di zaman Presiden Sukarno, karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak prudent (kalau perlu uang, cetak saja).

Di zaman Suharto pemerintah berusaha menekan inflasi akan tetapi tidak bisa di bawah 10 % setahun rata-rata, antara lain oleh karena Bank Indonesia masih punya misi ganda, antara lain sebagai agent of development, yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Baru di zaman reformasi, mulai di zaman Presiden Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Tetapi karena sejarah dan *karena inflationary expectations* masyarakat (yang bertolak ke belakang, artinya bercermin kepada sejarah) maka "inflasi inti" masih lebih besar daripada 5 persen setahun.

Pada tahun 1990-an, Pemerintahan Soeharto juga sebenarnya telah mampu menjaga tingkat inflasi dengan rata-rata di bawah 10 %. Hanya saja ketika memasuki masa krisis moneter Indonesia dan Asia 1997 (tingkat inflasi kembali meningkat menjadi 11,10 % dan kemudian melompat menjadi 77,63 % pada tahun 1998, di mana saat itu nilai tukar rupiah juga anjlok dari Rp2.909,- per dolar AS (1997) menjadi Rp10.014,- per dolar AS (1998). Setelah itu Pemerintahan Habibie melakukan kebijakan moneter yang sangat ketat dan menghasilkan tingkat inflasi yang (paling) rendah yang pernah dicapai, yaitu sebesar 2,01 % pada tahun 1999.

Selanjutnya pada tahun 2006 hingga 2010 Tingkat Inflasi terus terjadi dengan nilai yang terbilang tinggi, yaitu dengan rata-rata mencapai 10 %. Tingkat Inflasi tahun 2010 dengan nilai sebesar 17,11 % adalah inflasi tertinggi pasca krisis moneter Indonesia (1997/1998), tekanan akan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor utama tingginya tingkat inflasi tahun 2010.

Tingginya harga minyak di pasar Internasional menyebabkan Pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM. Hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi makro ekonomi Indonesia mengingat konsumsi BBM mencapai 47.4 % (tahun 2006) dari total konsumsi energi Indonesia.

Tingkat Inflasi bergerak pada angka yang sangat mendekati yaitu 6,60 % (2011) dan 6,59 % (2012). Bila saja tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2009 dapat diabaikan dengan alasan bahwa BBM sebagai faktor utama yang mempengaruhi inflasi tahun 2010 berada di luar kendali Pemerintah, maka tingkat inflasi dalam 2000-2011 tahun terakhir dapat dikatakan cukup terkendali.

Pemerintah (*pasca reformasi*) sepertinya telah berusaha keras menjaga tingkat inflasi, namun berbagai tekanan dari dalam dan luar negeri pasca reformasi (1997) masih sangat tinggi memengaruhi pergerakan perekonomian Indonesia. Inflasi yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi Malaysia dan Thailand yang berkisar 2%, bahkan Singapura yang berada di bawah 1 %. Bila sektor-sektor riil dalam negeri tidak dibangkitkan maka upaya di sektor moneter menjaga kestabilan makro ekonomi dalam jangka panjang hanya akan menjadi hal yang sia-sia.

Tabel 3. Inflasi Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Inflasi
-------	-----------------

2010	17,11%
2007	6,60%
2008	6,59%
2009	11,6%
2010	2,78%
2011	6,69%
2012	3,79%
2013	4,30%
2014	8,38%
2015	8,36%

Sumber: Bank Indonesia

3.3 Perkembangan Jumlah Uang yang Beredar Indonesia

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giro (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Faktor yang memengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets/NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri bersih (*Net Domestic Assets/NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government/NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan. Uang Beredar disusun dengan mengacu pada Monetary and Financial Statistics Manual (MFSM) 2000 dan Compilation Guide (2008)

Tabel 4. Jumlah Uang yang Beredar Tahun 2010-2019

Jumlah Uang yang Beredar (Tahun)	M1	M2
2010	271,140	1,202,762
2011	374,013	1,382,439
2012	450,055	1,649,662
2013	456,787	1,895,839
2014	515,824	2,141,384
2015	605,411	2,471,206
2016	722,991	2,877,220
2017	841,722	3,305,645
2018	887,107	3,727,887
2019	942,145	4,170,371

Sumber: Bank Indonesia

3.4 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator untuk membantu pergerakan harga saham. IHSG merupakan gambaran bagi para investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal. Dengan melihat IHSG para investor dapat memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan diperoleh.

Walaupun demikian kemungkinan-kemungkinan ini bisa saja tidak sesuai dengan harapan yang ingin didapat oleh para investor setelah mereka melakukan investasi portofolio tersebut, karena tingkat risiko yang akan diterima hampir sama dengan tingkat keuntungan yang akan diraih. Jadi dengan adanya IHSG ini sangat membantu para investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal.

Tabel 5. Indeks Harga Saham Gabungan periode 2010-2019

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2010	1,162.64
2011	1,805.52
2012	2,745.83
2013	1,355.41
2014	2,534.36
2015	3,705.51
2016	3,821.99
2017	4,316.69
2018	4,274.18
2019	5,226.95

3.5 Deskriptif Spesifik Sampel Penelitian

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20. Adapun hasil olahan data SPSS dalam bentuk deskriptif statistik akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian antara lain meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), minimum dan maksimum serta standar deviasi (e) untuk masing-masing variabel, yang disajikan dalam tabel di atas berikut:

Tabel 6. Descriptive Statistics Nilai tukar rupiah, Inflasi, Jumlah uang yang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	'Sid. Deviation
nilai tukar rupiah	10	8991.00	12440.00	10094.7000	1300.44249
inflasi	10	43.00	1711.00	559.5000	507.79332
jumlah uang	10	14739.02	51125.16	30891.6100	12426.00443
IHSG	10	1162.64	5226.95	3094.9080	1381.97217
Valid N (listwise)	10				

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 sampel data yang diambil dari Laporan Publikasi Tahunan BEI periode 2010-2019 dan Bank Indonesia periode 2010-2019.

Dari 10 sampel di atas, dapat dijelaskan Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat selama periode penelitian memiliki nilai terendah (minimum) sebesar, 8991,00 lalu Nilai Tukar Rupiah per Satu Dollar Amerika Serikat tertinggi (maksimum) sebesar 12440,00. Besarnya rata-rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS sebesar 10094.7000 artinya bahwa selama periode penelitian nilai mata uang Dolar AS yang di translasikan dengan mata uang rupiah rata-ratanya

sebesar 10094.7000 sedangkan standar deviasi sebesar 1300.44249 menunjukkan bawa ukuran, penyebaran variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat ada sebesar 1300.44249.

Nilai tertinggi tingkat Inflasi sebesar 17.11 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya tingkat Inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan adalah sebesar 17.11 %, sedangkan nilai terendah sebesar 4.30 %. Nilai rata-rata sebesar 5.59 % artinya bahwa selama periode penelitian terjadi tingkat Inflasi rata-rata sebesar 5.59 %. Sedangkan standar deviasi sebesar 5.07,79332 % menunjukkan bahwa ukuran penyebaran Inflasi adalah sebesar 5.07,79332 %.

Dampak Jumlah Uang Yang Beredar selama periode penelitian memiliki nilai terendah (minimum) sebesar, 14739.02 Jumlah Uang yang Beredar tertinggi (maksimum) sebesar 51125.16. Besarnya rata-rata Jumlah Uang Yang Beredar adalah 30891.6100 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi Dampak Jumlah Uang yang beredar rata-rata sebesar 30891.6100. Sedangkan standar deviasi sebesar 12426.00443 menunjukkan bawa ukuran penyebaran variabel Dampak Jumlah Uang Yang Beredar ada sebesar 12426.00443.

Indeks Harga Saham (IHSG) selama periode penelitian memiliki nilai terendah (minimum) sebesar, 1162.64 Indeks Harga Saham (IHSG) tertinggi (maksimum) sebesar 5226.95. Besarnya rata-rata Dampak Jumlah Uang Yang Beredar adalah 3094.9080 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi Jumlah Uang Yang Beredar rata-rata sebesar 3094.9080. Sedangkan standar deviasi sebesar 1381.97217 menunjukkan bawa ukuran penyebaran variabel Dampak Jumlah Uang Yang Beredar ada sebesar 1381.97217.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk memprediksi apakah variabel X secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y.

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji koeficients berdasarkan hasil output SPSS versi 20 terhadap keempat variabel X (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dampak Jumlah Uang yang Beredar) terhadap variabel Y (IHSG) yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandavdized Coefficients		Standardized	t	Sig.
			Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2752.056	1122.474	-.366 .123	2.487	.047 .032
nilai tukar rupiah	-.389	.140 .281		-2.784	.277
inflssi	.336			1.195	
jumlah uang beredar	.131	.014	1.176	9.213	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Dengan melihat tabel 7 di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $IHSG = 2792.056 - 0,389 X_1 + 0,336 X_2 + 0,131 X_3$

Keterangan:

X_1 = Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat

X_2 = Tingkat Inflasi

X_3 = Jumlah Uang yang Beredar Dari persamaan regresi linear berganda di atas:

1. Diketahui mempunyai konstanta sebesar 2792,056, Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat

inflasi, dampak Jumlah Uang yang Beredar) diasumsikan sama dengan 0, maka variabel dependen (IHSG) sebesar 2792.056 %.

2. Variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat mempunyai arah yang negatif sebesar -0,389. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat meningkat 1% maka variabel IHSG menurun sebesar 0,389% atau sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar dengan nilai konstan.
3. Variabel Tingkat Inflasi mempunyai arah yang positif sebesar 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi meningkat 1 % maka variabel IHSG meningkat sebesar 0,336 % atau sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar dengan nilai konstan.
4. Variabel Dampak Jumlah Uang yang Beredar mempunyai arah yang positif sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Dampak Jumlah Uang Yang Beredar meningkat 1 % maka variabel IHSG juga meningkat atau sebaliknya sebesar 0,131 % dengan asumsi bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, dan tingkat Inflasi dengan nilai konstan.

3.7 Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Analisis Koefisien Korelasi Parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau sebagai variabel kontrol, Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (variabel X naik maka variabel Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (variabel X naik maka variabel Y turun).

Dalam tabel di bawah ini adalah hasil pengolahan SPSS versi 20 mengenai Korelasi Parsial antara variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat dengan variabel IHSG, variabel tingkat Inflasi dengan variabel IHSG, dan variabel Dampak Jumlah Uang Yang Beredar dengan variabel IHSG.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Parsial Correlations

	nilai tukar rupiah	inflasi	jumlah uang beredar	IHSG
Pearson Correlation	1	.253	.623"	.398
nilai tukar rupiah		.40	.027	.127
Sig. (1-tailed)	10	10	10	10
N	.253	1	-.090	-.075
Inflasi	.240		.403	.419
Sig. (1-tailed)	10	10	10	10
N	.623"	-.090	4 t	.937"
Jumlah uang beredar	.027	.403		.000
Sig. (1-tailed)	10	10	10	10
N	.398	-.075	.937	1
Pearson		.419	.000	
Correlation	.127	10	10	10
IHSG		10		
Sig.(1-tailed)				
N				

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai koefisien korelasi (r) Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat dengan IHSG sebesar 0,398. Nilai $r = 0,398$ berada dalam rentang 0,20 s.d 0,40 berarti korelasinya Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat dengan IHSG dikategorikan lemah.
- 2) Nilai koefisien korelasi (r) Tingkat Inflasi dengan IHSG sebesar -0,075. Nilai $r = -0,075$ berada dalam rentang -0,20 s.d. 0 berarti korelasinya Tingkat Inflasi dengan IHSG dikategorikan sangat lemah.
- 3) Nilai koefisien korelasi (r) Dampak Jumlah Uang yang Beredar dengan IHSG sebesar 0,937. Nilai $r = 0,937$ berada dalam rentang 0,80 s.d 1,00 berarti korelasinya Dampak Jumlah Uang yang Beredar dengan IHSG dikategorikan sangat erat.

3.8 Analisis Koefisien Korelasi Simultan

Uji Korelasi Simultan digunakan untuk mencari besarnya hubungan yang terjadi antara keempat variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dalam tabel di bawah ini adalah hasil pengolahan SPSS versi 20:

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi SimuStan Model Summary6

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error en' the
1	.973a	.947	.920	391.05418

- a. Predictors: (Constant), dampak jumlah uang beredar, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat
- b. Dependent Variable: IHSG V

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai r simultan = 0,973, Nilai tersebut termasuk dalam rentang 0,80 s.d 1,00. Berarti korelasi antara variabel Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar secara simultan dengan IHSG dikategorikan sangat erat.

3.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar) secara simultan terhadap variabel terikat (IHSG) dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berada dalam rumus antara nol dan satu.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973a	.947	.920	391.05418

- a. Predictors: (Constant), dampak jumlah uang beredar, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat
- b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 10 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) - $0,9732 = 0,947$ atau 94,7 % berarti sebesar 94,7 % adalah kontribusi variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (IHSG). Sedangkan sisanya atau $100\% - 94,7\% = 5,3\%$ adalah pengaruh dan variabel-variabel lain yang tidak diteiiti.

3.10 Analisis Uji Hipotesis

Hasil Uji t Secara Parsial

Uji t secara parsial bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar) terhadap variabel terikat (IHSG). Hasil uji analisis regresi coefficients dengan menggunakan SPSS versi 20 terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji t secara parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
			Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2792.056	1122.474		2.487	.047
nilai tukar rupiah	-.389	.14,0	-.366	-2.784	.032
Inflasi	.336	.281	.123	1.195	.277
Jumlah uang beredar	.131	.014	1.176	9.213	.000

a) Dependent Variabel IHSG

Hasil Uji F

Uji statistik F atau *Analysis of Variance* (Anova) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independennya. Nilai F dalam tabel Anova juga untuk melihat apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak.

Hasil perhitungan Uji F ini dengan menggunakan SPSS versi 20 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 Hasil Perhitungan Uji F ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16271083.450	3	5423694.483	35.467	.000"
1 Residua!	917540.224	6	152923.371		
Total	17188623.673	9			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Dampak Jumlah uang beredar, Tingkat inflasi, nilai tukar rupiah per satu dollar Amerika Serikat

3.11 Interpretasi dan Pembahasan Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan digambarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah diolah menggunakan SPSS versi 20.

Uji Hipotesis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat terhadap IHSG

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebesar 0,032 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari 0,05, atau nilai thitung = -2,784 lebih kecil dari nilai ttabel = -2,306. Untuk koefisien regresi sebesar -0,389 dengan nilai negatif berarti setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar 1 % akan menurunkan IHSG sebesar 0,389%. Atau sebaliknya dengan demikian

hipotesis yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap IHSG diterima.

Uji Hipotesis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebesar 0,227 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05, atau nilai thitung = 1,195 lebih kecil dari nilai ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,336 dengan nilai positif berarti setiap kenaikan sebesar 1 % akan menaikkan IHSG sebesar 0,336 %. Atau sebaliknya dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap IHSG ditolak.

Uji Hipotesis Dampak Jumlah Uang yang Beredar terhadap IHSG

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari 0,05, atau nilai thitung = 9,213 lebih besar dari nilai ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,131 dengan nilai positif berarti setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat sebesar 1 % akan menaikkan IHSG sebesar 0,131 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Dampak Jumlah Uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap IHSG diterima.

Uji Hipotesis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar secara Simultan terhadap IHSG

Hipotesis yang diajukan menyatakan Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) = 0,9732 = 0,947 atau 94,7 % berarti sebesar 94,7 % adalah kontribusi variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (IHSG). Sedangkan sisanya atau 100 % - 94,7 % = 5,3 % adalah pengaruh variabel-variabel yang tidak diteliti.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi, dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG diterima.

3 4 Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2010-2019. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dibahas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat pada penelitian ini secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 2,784 dengan ttabel = -2,306.

- Untuk koefisien regresi sebesar 0,389 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,032) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05).
2. Tingkat Inflasi pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap IHSG, tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 1,195 dengan ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,336 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,227) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05).
 3. Dampak Jumlah Uang yang Beredar pada penelitian ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi nilai thitung = 9,213 dengan ttabel = 2,306. Untuk koefisien regresi sebesar 0,131 dengan taraf signifikansi 5 % dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05).
 4. Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi, dan Dampak Jumlah Uang yang Beredar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, yaitu dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi dengan koefisien determinasi (R^2) = 0,9732 = 0,947 atau 94,7 % berarti sebesar 94,7 % adalah kontribusi variabel bebas (Nilai Tukar Rupiah per satu dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi dan Dampak Jumlah Uang Yang Beredar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (IHSG). Sedangkan sisanya atau 100 % - 94,7 % - 5,3 % adalah pengaruh variabel-variabel yang tidak diteliti.

4 Referensi

- Aditya, A., Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh indeks bursa luar negeri, indikator makroekonomi dan krisis ekonomi global terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 4(2), 284-284.
- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *EJournal Administrasi Bisnis*, 2(4), 498-512.
- Darwati, S., & Santoso, N. T. (2014). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Index Harga Saham Gabungan pada Pasar Modal di Negara-Negara ASEAN.
- Jaya, C., Yusuf, M. K., & Saleh, M. S. (2013). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$) dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1993-2013* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Lasmini, S., & Daryono Soebagyo, M. E. (2018). *Analisis Makroekonomi Dalam Pasar Modal Di Indonesia Tahun 2008–2016 Melalui Error Correction Model (ECM)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, BI Rate, kurs dollar (USD/IDR) dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 6(1).
- Mahdi, M., & Kaluge, D. (2010). Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Birate) Dan Kurs Dolar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Menggunakan Metode Error Corection Model (Ecm). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 308-314.
- Mie, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 81-90.

- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan tantangan pasar modal Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 65-76.
- Pradhya, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Kompetensi*.
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65.
- Sartika, U. D., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ilmu manajemen*, 8(2), 75-89.
- Sitanggang, H., & Munthe, K. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return Saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia pada periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 101-113.
- Utama, K. D. S., Sulastri, S., & Umrie, M. A. (2013). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Rupiah/Usd terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar us dollar pada rupiah, jumlah uang beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).